

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Penuaan merupakan masalah yang utama bagi para lanjut usia. Mulai dari sistem tubuh anggota gerak atas sampai sistem tubuh anggota gerak bawah. Perubahan sistem muskulokelektal yang paling sering dijumpai adalah osteoporosis, penyakit osteoporosis merupakan kelainan metabolic tulang dengan proses degeneratif ditandai dengan menurunnya kepadatan tulang dan perubahan microarsitektur jaringan tulang sehingga tulang menjadi rapuh, keropos, dan mudah patah. Proses perubahan tersebut menyebabkan penurunan fungsi sistem muskulokelektal yang menyebabkan lansia rentan mengalami gangguan mobilitas fisik (Ducan & Brown, 2008). Gangguan mobilitas fisik sendiri merupakan keterbatasan dalam gerak fisik satu atau lebih ekstremitas secara mandiri dan terarah. Gangguan mobilitas memberikan dampak pada fisik yang dapat terlihat berupa penurunan kekuatan dan ketangkasan, kontraktur yang membatasi mobilitas sendi, kekakuan dan nyeri (Hermina dkk, 2016)

Menurut WHO, angka kejadian cedera akibat osteoporosis di seluruh dunia mencapai angka 1,7 juta orang. Lima provinsi dengan osteoporosis lebih tinggi salah satunya adalah Jawa Timur (21,42%). Seperti Negara Indonesia juga mengalami transisi epidemiologi yang diawali dengan terjadinya transisis demografi. Hal ini dapat dilihat dari komposisi penduduk usia tua di Indonesia yang semakin meningkat.

Tahun 2008 sebanyak 9,3% atau 21,1 jiwa (kementrian PP dan PA, 2011). Data prevalensi memberikan gambaran awal tentang osteoporosis di Indonesia, dimana masalah atau penyakit yang paling banyak dikeluhkan lansia adalah kesulitan dalam melakukan aktifitas karena pengeroposan tulang. Skrining kepadatan tulang dilakukan pada tahun 2002 di 5 kota besar Indonesia. Hasil menunjukkan 29,4% lansia menderita osteoporosis pada usia 60-64 tahun, 65-69 tahun sebesar 36,4%, dan usia di atas 70 tahun sebesar 53,1% (Fatmah,2008). Penelitian yang dilakukan oleh Fitahul (2013) tentang tingkat kejadian osteoporosis di Surabaya, di dapatkan lansia menderita osteoporosis sebanyak 67%. Berdasarkan data penyakit osteoporosis di UPTD Griya Werdha Jambangan Surabaya karena penyakit osteoporosis terus meningkat disetiap tahunnya, Pada Tahun 2017 terdapat 121 lansia yang menghuni di UPTD Griya Werdha Jambangan, 10% atau 8 lansia diantaranya menderita osteoporosis. Tahun 2018 terdapat 125 lansia, 16% atau 13 lansia diantaranya menderita Osteoporosis serta mengalami masalah hambatan mobilitas fisik (Data Rekam Medis UPTD Griya Werdha Jambangan Surabaya).

Berdasarkan penyebabnya, osteoporosis dibagi menjadi primer dan sekunder. Osteoporosis primer terjadi pada lanjut usia. Meskipun sebagian besar pasien yang menderita osteoporosis adalah wanita pascamenopause, pria tua juga menderita osteoporosis. Osteoporosis sekunder ditemukan pada usia muda dan tua sebagai konsekuensi penyakit atau efek dari terapi. Penyebab dari osteoporosis sekunder adalah hiperkortisolisme, seringkali sebagai efek terapi akan tetapi juga akibat penyakit Chusing (Lerner,

2006). Perubahan normal akibat penuaan ini paling jelas terlihat pada sistem muskulokelektal berupa penurunan kekuatan tulang secara keseluruhan pada usia 70 tahun mencapai 30-50%. Perubahan patologis pada sistem muskulokelektal seperti osteoporosis yang sering terjadi pada lansia menyebabkan gangguan mobilitas fisik, hambatan mobilitas yang diakibatkan oleh perubahan patologis pada sistem muskulokelektal memberikan dampak pada psikososial tidak hanya berdampak pada fisik meskipun yang paling jelas berdampak pada fisik yaitu pada sistem muskulokelektal berupa penurunan kekuatan dan ketangkasan, kontraktur yang membatasi mobilitas dan nyeri. (Hermina, dkk 2016)

Masalah mobilitas atau hambatan mobilitas fisik yang terjadi pada lansia dapat diatasi dengan memberikan tindakan berupa latihan range of motion (ROM), kekuatan atau ketahanan, aerobic, sikap, dan mengatur posisi tubuh. Latihan range of motion menjadi salah satu bentuk latihan yang berfungsi dalam pemeliharaan, sendi, tulang, serta otot-otot pada lansia (Hermina, dkk 2016). Setelah melihat masalah hambatan mobilitas fisik maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan Asuhan keperawatan lansia osteoporosis dengan masalah keperawatan hambatan mobilitas fisik di “UPTD Griya Werdha Jambangan Surabaya”

## **1.2 Rumusan Masalah**

“Bagaimana Asuhan Keperawatan lansia osteoporosis dengan masalah keperawatan gangguan mobilitas fisik di UPTD Griya Werdha Jambangan Surabaya?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan umum**

Melaksanakan asuhan keperawatan lansia osteoporosis dengan masalah keperawatan gangguan mobilitas fisik di UPTD Griya Werdha Jambangan Surabaya

### **1.3.2 Tujuan khusus**

1. Mampu melakukan pengkajian pada lansia osteoporosis dengan masalah keperawatan gangguan mobilitas fisik di UPTD Griya werdha Jambangan Surabaya
2. Mampu menetapkan diagnosa keperawatan pada lansia osteoporosis dengan masalah keperawatan gangguan mobilitas fisik di UPTD Griya werdha Jambangan Surabaya
3. Mampu menyusun rencana keperawatan pada lansia osteoporosis dengan masalah keperawatan gangguan mobilitas fisik di UPTD Griya Werdha Jambangan Surabaya
4. Mampu melaksanakan tindakan keperawatan pada lansia osteoporosis dengan masalah keperawatan gangguan mobilitas fisik di UPTD Griya Werdha Jambangan Surabaya

5. Mampu melakukan evaluasi keperawatan pada lansia osteoporosis dengan masalah keperawatan gangguan mobilitas fisik di UPTD Griya Werdha Jambangan Surabaya

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan atau referensi dalam pengembangan ilmu asuhan keperawatan dan dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk penelitian selanjutnya.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Penulis

Studi kasus ini dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan penulis serta menjadi acuan dalam memberikan asuhan keperawatan pada lansia osteoporosis dengan masalah keperawatan gangguan mobilitas fisik di UPTD Griya Werdha Jambangan Surabaya

2. Bagi pasien

Studi kasus ini dapat memberikan pengetahuan pada klien serta dapat memberikan kepuasan terhadap asuhan keperawatan yang telah diberikan.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan asuhan keperawatan untuk institusi pendidikan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan keperawatan sehingga terus dapat melahirkan perawat yang berkompeten.

#### 4. Bagi institusi Panti

Sebagai bahan masukan kepada panti dalam rangka meningkatkan mutu dan kualitas pelayanan keperawatan yang sesuai dengan standart asuhan keperawatan khususnya pada lansia osteoporosis dengan masalah keperawatan gangguan mobilitas fisik di UPTD Panti Griya Werdha Jambangan Surabaya